

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pasar

Menurut Santoso, 2017 pasar sebagai tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu, baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Pengertian pasar dapat dititik beratkan dalam arti ekonomi yaitu untuk transaksi jual dan beli. Pada prinsipnya, aktivitas perekonomian yang terjadi di pasar didasarkan dengan adanya kebebasan dalam bersaing, baik itu untuk pembeli maupun penjual. Penjual mempunyai kebebasan untuk memutuskan barang atau jasa apa yang seharusnya untuk diproduksi serta yang akan di distribusikan. Sedangkan bagi pembeli atau konsumen mempunyai kebebasan untuk membeli dan memilih barang atau jasa yang sesuai dengan tingkat daya beli pemenuhan standar baku mutu

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 17 Tahun 2020 Pasar sehat adalah kondisi pasar yang rakyat yang bersih, aman, nyaman, dan sehat melalui pemenuhan standar baku mutu Kesehatan Lingkungan, serta sarana prasarana penunjang dengan mengutamakan kemandirian komunitas pasar.

Pasar menurut kajian ilmu ekonomi adalah suatu tempat atau proses transaksi antara permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) dari suatu barang/jasa tertentu, sehingga akhirnya dapat menetapkan harga keseimbangan (harga pasar) dan jumlah yang diperdagangkan. Pasar adalah satu dari berbagai system institusi, prosedur, hubungan social dan infrastruktur dimana usaha menjual barang, jasa, dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Pasar bervariasi dalam ukuran, jangkauan, skala geografis, lokasi jenis dan berbagai komunitas manusia, serta jenis barang dan jasa yang diperdagangkan.

Beberapa pengertian pasar menurut beberapa ahli :

1. William J Stanton

William J Stanton berpendapat bahwa pengertian pasar adalah sekumpulan orang yang memiliki keinginan untuk puas, uang yang dipergunakan untuk berbelanja, serta memiliki kemauan untuk membelanjakan uang tersebut.

2. Kolter dan Amstrong

Kolter dan Amstrong berpendapat bahwa pengertian pasar merupakan seperangkat pembeli aktual dan juga potensial dari suatu produk atau jasa. Ukuran dari pasar itu sendiri tergantung dengan jumlah orang yang menunjukkan tentang kebutuhan, mempunyai kemampuan dalam bertransaksi. Banyak pemasaran yang memandang bahwa penjual dan pembeli sebagai sebuah pasar, dimana penjual tersebut akan mengirimkan produk serta jasa yang mereka produksi dan juga guna menyampaikan atau mengkomunikasikan kepada pasar. Sebagai gantinya, mereka akan mendapatkan uang dan informasi dari pasar tersebut.

Menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 23/MPP/Kep/1/1998 tentang lembaga-lembaga usaha perdagangan, pasar didefinisikan sebagai tempat bertemunya pihak penjual dan pihak pembeli untuk melaksanakan transaksi dimana proses jual beli terbentuk, yang menurut kelas mutu pelayanan, dapat digolongkan menjadi pasar tradisional dan pasar modern :

a. Pasar Modern

Pasar modern merupakan pasar yang dibangun oleh pemerintah, swasta, atau koperasi dalam bentuk berupa mall, supermarket, departemen store dan shopping center dimana pengelolaannya dilaksanakan secara modern dan mengutamakan pelayanan kenyamanan berbelanja dengan manajemen berada di satu tangan, bermodal relatif kuat dan dilengkapi dengan label harga yang pasti. Pasar modern biasanya dilengkapi dengan

sarana hiburan seperti bioskop, mainan anak-anak dan restoran yang merupakan daya tarik tersendiri untuk menarik minat pengunjung.

b. Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Swasta, Koperasi atau Swadaya Masyarakat dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda, yang dimiliki/dikelola oleh Pedagang Kecil dan Menengah, dan Koperasi, dengan usaha skala kecil dan modal kecil, dan dengan proses jual beli melalui tawar-menawar. Pasar tradisional merupakan sektor perekonomian yang sangat penting bagi mayoritas penduduk di Indonesia. Masyarakat kurang mampu yang bergantung kehidupannya pada pasar tradisional tidak sedikit, dan menjadi pedagang di pasar tradisional merupakan alternatif pekerjaan di tengah banyaknya pengangguran di Indonesia.

Saat ini pasar tradisional tengah mengalami banyak tantangan. Ekspansi besar-besaran pasar modern di daerah-daerah telah menghadapkan para pedagang kecil pada persaingan terbuka yang keras. Persaingan menjadi tidak seimbang karena perbedaan modal antara pedagang di pasar tradisional dengan peritel modern. Modal para pedagang pasar tradisional, umumnya berasal dari individu dan kecil, sedangkan modal para peritel modern besar dan menggunakan sistem jejaring. Sistem jejaring inilah yang membuat peritel modern kembali diuntungkan dari segi harga.

Selain dari segi modal dan jaringan, pasar tradisional juga kalah dari segi tempat. Sebagian besar pasar tradisional di Indonesia kumuh, penataannya kacau, berbeda dengan pasar modern yang memiliki tempat luas, nyaman, dan efisien. Toko yang ber-AC, barang-barang yang teratur rapi tanpa ada proses tawar-menawar dan menggunakan mesin di bagian kasir, menawarkan efisiensi dan kenyamanan bagi para pembeli. Hal-hal inilah yang tidak

dimiliki oleh pasar tradisional. Namun disamping itu pasar tradisional juga memiliki kelebihan dibandingkan dengan pasar modern. Kelebihan tersebut diantaranya :

1. Di pasar tradisional pembeli dapat melakukan tawar-menawar harga dengan pedagang.
2. Harga yang ditawarkan cukup terjangkau.
3. Secara budaya pasar tradisional merupakan tempat public Dimana terjadi interaksi sosial.

B. Pengertian Sampah

Sampah merupakan salah satu limbah yang terdapat di lingkungan. Bentuk, jenis, dan komposisi dari sampah dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan kondisi alam dari suatu daerah. Di negara maju, pengelolaan sampah telah diatur dengan berbagai macam cara agar mengurangi timbulan sampah yang ada, yaitu dengan disiplin melakukan pemilahan sampah agar metode pengelolaan yang digunakan lebih mudah diatur dan dicocokkan. Namun di negara berkembang, metode pemisahan sampah tidak berlangsung sesuai dengan yang direncanakan. Karena sampah yang dibuang masih bercampur antara sampah organik, anorganik, dan logam masih menjadi satu sehingga menyebabkan penanganan menjadi sulit (Sumantri, 2015).

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor yang berakibat pada volume sampah yang semakin meningkat. Dikarenakan oleh kegiatan ataupun aktifitas yang dilakukan oleh manusia yang rata-rata menghasilkan sampah. Sampah dibagi menjadi 2 jenis menurut sifatnya, yaitu :

1. sampah Organik, adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat biodegradable. Sampah ini dengan mudah dapat diuraikan melalui proses alami. Sampah rumah tangga Sebagian besar merupakan bahan organik. Termasuk sampah organik, misalnya sampah dari

dapur, sisa-sisa makanan, pembungkus (selain kertas, karet, dan plastik), tepung, sayuran, kulit buah, daun dan ranting. Selain itu, pasar tradisionial juga banyak menyumbangkan sampah organik seperti sampah sayuran, buah-buahan dan lain-lain.

2. Sampah non organik atau anorganik merupakan sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non hayati, baik berupa produk sintetik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang. Sampah anorganik dibedakan menjadi sampah logam dan produk-produk olahannya, sampah plastik, sampah kertas, sampah kaca, dan keramik, sampah detergen. Sebagian besar anorganik tidak dapat diurai oleh alam/mikroorganisme secara keseluruhan (unbiodegradable). Sementara, Sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga misalnya botol plastik, botol gelas, tas plastik, dan kaleng.

Dampak negatif sampah-sampah padat yang bertumpuk banyak tidak dapat teruraikan dalam waktu yang lama akan mencemarkan tanah. Yang dikategorikan sampah disini adalah bahan yang tidak dipakai (refuse) karena telah diambil bagian-bagian utamanya dengan pengolahan menjadi bagian yang tidak disukai dan secara ekonomi tidak ada harganya.

C. Pengolahan Sampah dengan Konsep 3R

Pengolahan sampah dengan 3R secara umum adalah Upaya pengurangan pembuangan sampah, melalui program menggunakan Kembali (Reuse), mengurangi (Reduce), dan mendaur ulang (Recycle).

1. Reuse (menggunakan Kembali) yaitu penggunaan Kembali sampah secara langsung baik untuk fungsi yang sama maupun fungsi lain.
2. Reduce (mengurangi) yaitu mengurangi segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah.

3. Recycle (mendaur ulang) yaitu memanfaatkan Kembali sampah setelah mengalami proses pengolahan. Mengurangi sampah dari sumber timbulan, diperlukan Upaya untuk mengurangi sampah mulai dari hulu sampai hilir, Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengurangi sampah dari sumber sampah (dari hulu) adalah dengan menerapkan prinsip 3R.

D. Vektor Lalat

Keberadaan lalat sebagai vector penyebaran berbagai penyakit berbasis lingkungan, saat ini sudah sedemikian dikenal di dunia kesehatan masyarakat. Berbagai macam genus lalat yang penting antara lain adalah *Musca* (berbagai jenis lalat rumah), *Chrysomya* (berbagai jenis lalat hijau) dan *Sarcophaga* (berbagai jenis lalat daging). Lalat rumah atau *Musca domestica* banyak dijumpai di Indonesia, terutama di tempat-tempat jorok dan daerah yang berdekatan dengan tempat pembuangan sampah. Lalat tergolong ke phylum Arthropoda, sub phylum Mandibulata, kelas Insekta, ordo Diptera, subordo Cyclorrhapa, yang anggotanya lebih dari 116.000 spesies di seluruh dunia. Berbagai jenis genus yang penting antara lain adalah *Musca* (jenis lalat rumah), *Chrysoma* (jenis lalat hijau) dan *Sarcophaga* (jenis lalat daging). Siklus Hidup Lalat.

E. Siklus Hidup Lalat

Menurut Susilowati (2017) lalat mempunyai siklus hidup yang sempurna, yaitu dengan stadium telur, larva, pupa, dan dewasa dengan rata-rata waktu perkembangbiakan antara 7-22 hari tergantung dari faktor lingkungan.

1. Telur

Telur diletakkan pada bahan-bahan organik yang lembab (kotoran binatang, sampah dan lain-lain) pada tempat yang secara langsung tidak terkena sinar matahari. Ciri-cirinya telur berwarna putih dan biasanya menetas setelah 8-30 jam, tergantung dari temperature sekitar.



Gambar 2.1 Telur

2. Larva

Larva berkembang biak pada suhu 30-35°C dengan tempat yang berpindah-pindah, contohnya pada sampah organik. Stadium larva mempunyai 3 tingkatan, yaitu larva instar 1, larva instar 2, dan larva instar 3. Tingkat 1 berukuran 2 mm berwarna putih dan membutuhkan waktu 1-4 hari untuk menjadi larva instar 2. Setelah menjadi larva instar 2, berukuran 2 kali dari larva instar 1 dan setelah satu sampai beberapa hari menjadi larva instar 3. Pada tingkat yang terakhir ini berukuran 12 mm atau lebih dengan waktu 3-9 hari untuk menjadi pupa. Temperature yang disukai adalah 30-35°C.



Gambar 2.2 Larva

3. Pupa

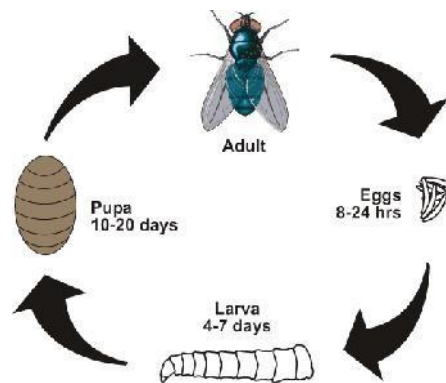
Pada stadium ini berkembang biak pada suhu kurang lebih 35°C dengan waktu 3-9 hari.



Gambar 2.3 Pupa

4. Lalat dewasa

Proses pematangan menjadi lalat dewasa membutuhkan waktu kurang lebih 15 jam, setelah itu siap untuk mengadakan perkawinan. Seluruh waktu yang diperlukan 7-22 hari, tergantung pada kondisi temperature setempat, kelembaban dan makanan yang tersedia. Umur lalat dewasa dapat mencapai 2-4 minggu.



Gambar 2.4 Lalat Dewasa

F. Bionomik Lalat

Adapun bionomik lalat sebagai berikut (Susilowati, 2017) :

1. Tempat perindukan

Lalat menyukai tempat-tempat yang basah seperti tumbuh-tumbuhan yang busuk, sampah basah, kotoran binatang, benda-benda organik dan kotoran yang menumpuk secara kumulatif (dikandang hewan) sangat disenangi oleh larva lalat. Lalat tidak menyukai tempat berbiak yang kondisinya tercecer. Tempat yang secara umum perindukan bagi lalat adalah tempat yang kotor dan basah.

2. Kebiasaan makan

Lalat memiliki kebiasaan memakan makanan yang dimakan oleh manusia dalam sehari-hari contohnya gula serta makanan lainnya. Bentuk makanannya cair atau makanan yang basah, sedangkan makanan yang kering dibasahi oleh ludahnya terlebih dahulu, baru

dihisap. Kondisi makanan yang temperature tinggi lebih disukai lalat daripada lingkungan yang ada disekitarnya.

3. Kebiasaan hidup

Lalat rumah (*M. domestica*) bersifat tidak menggigit, tetapi mempunyai tipe mulut menjilat. Lalat rumah sering ditemukan di tempat timbunan sampah dan kandang ternak. Kebanyakan lalat hijau (*C. Megacephala* dan *Lucilia sp*) memakan zat-zat organik yang baunya membusuk dan lalat berkembangbiak didalam bangkai meletakkan telur pada tubuh hewan yang mati dan larva makan dari jaringan-jaringan yang membusuk.

4. Jarak terbang

Jarak terbang efektif 1-2 mil, pada daerah yang padat penduduknya jarak terbang lalat tidak lebih 0,5 km. jarak terbang lalat bisa lebih dari 0,5 km apabila daerah yang jarang penduduk . jarak terbang lalat rumah tergantung pada adanya makanan yang tersedia

5. Tempat istirahat

Lalat memilih tempat istirahat yang kondisi sejuk/lembab, lalat juga lebih menyukai tempat yang tidak berangin tetapi sejuk, dan kalau malam hari sering hinggap di semak-semak diluar tempat tinggal. Lalat beristirahat pada lantai. Dinding, langit-langit, jemuran pakaian, rumput-rumput, kawat listrik dan lainlain serta sangat disukai tempat-tempat dengan tepi tajam yang permukaannya vertikal. Tempat istirahat tersebut biasanya dekat dengan tempat makannya dan tidak lebih dari 4,5 meter diatas permukaan tanah. Lalat istirahat di tempat dimana ia hinggap dan/atau tempat yang dekat dari tempat hinggapnya.

6. Lama hidup

Lama hidup lalat dipengaruhi adanya makanan, air serta temperature yang mendukung. Saat musim panas lalat dapat hidup panas lalat dapat hidup berkisar antara 2-4 minggu, sedangkan pada musim dingin lalat dapat hidup biasanya mencapai 70 hari.

7. Suhu dan kelembaban

Lalat mulai terbang pada temperature 15°C dan aktifitas optimumnya pada temperature 21°C. Pada temperatur dibawah 7,5°C tidak aktif dan diatas 45°C terjadi kematian pada lalat, sedangkan kelembaban erat hubungannya dengan temperature setempat.

8. Sinar

Lalat adalah serangga yang memiliki sifat fototropik, dimana lalat menyukai sinar. Saat malam hari lalat tidak aktif, tetapi dengan adanya bantuan sinar lalat bisa aktif kembali, efek adanya sinar pada lalat tergantung sepenuhnya pada kondisi temperature dan kelembaban disekitar. Melihat pola hidupnya, lalat tipe makhluk hidup yang kompleks dan dapat berkembangbiak dengan pesat serta mampu bertahan hidup dengan relatif lama pada temperature dan keadaan tertentu.

G. Penyakit Yang Ditularkan Oleh Lalat

Lalat merupakan spesies yang mempunyai peran penying bagi masalah kesehatan masyarakat. Ancaman lalat bersama timbulnya masalah sampah yang merupakan dampak negatif dari pertambahan penduduk. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat terhadap hygiene dan sanitasi menyebabkan lalat memiliki dampak negatif bagi kesehatan masyarakat secara luas dari segi estetika sampai penularan penyakit. Penyakit-penyakit yang ditularkan adalah sebagai berikut:

1) Diare

Diare adalah gejala sakit pada bagian perut, lemas, dan pencernaan terganggu. Diare termasuk karena *Shigella spp* atau diare bisa juga karena *Escherichia coli*. Dalam diare peran lalat sangat besar karena lalat hinggap di sampah yang kotor yang penuh kuman, kemudian hinggap lagi pada makanan dan sejenisnya sehingga kuman dan bakteri kemudia beraksi menyebabkan diare.

2) Disentri

Seperti diare, disentri adalah penyakit atau gangguan pada proses pencernaan dengan gejala sakit pada bagian perut, lemas karena terhambat peredaran darah dan pada kotoran terdapat mucus dan push. Peran lalat juga penting prosesnya seperti diare, lalat hinggap di kotoran kemudian hinggap di makanan dan minuman yang menyebabkan penyakit disentri ini.

3) Tifus

Penyakit yang terjadi karena infeksi bakteri *Salmonella typhi* dan umumnya menyebar melalui makanan dan minuman yang telah terkontaminasi. Penyakit tifus tidak hanya dibawa oleh tikus saja, tetapi juga lalat. Penyakit ini berbahaya jika tidak ditangani dengan serius dan mudah menyerang anak-anak.

4) Kolera

Peyebarannya sama dengan disentri, dengan gejala muntah-muntah, demam, dan dehidrasi.

5) Myasis

Myasis adalah investasi larva lalat (belatung ulat) kedalam sutau jaringan hidup termasuk manusia. Biasanya jika ada luka pada tubuh tapi tidak dirawat dengan baik sehingga lalat hinggap dan bertelur. Myasis ditularkan oleh lalat hijau (*chrysomya megachepala*). Lalat betina merupakan penyebab myasis obligat yang meletakkan telurnya pada tepian luka yang terbuka dalam jumlah 150-500 butir dalam satu kelompok. Umumnya betina memilih luka yang mulai membusuk. Telur akan menetas setelah 23-30 jam dan larvanya segera masuk jauh ke dalam luka sambil memakan jaringan luka. Untuk berubah menjadi pupa akan berlangsung selama 7-9 hari, kemudian menjadi dewasa (Levine 1990).

H. Pengukuran Kepadatan Lalat

Dalam upaya pengendalian lalat cendrung hanya membunuh lalat saja. Pada waktu yang relatif singkat, populasi lalat tersebut akan menurun. Namun apabila lalat yang masih hidup menemukan tempat

baru untuk berkembangbiak maka populasi lalat akan meningkat kembali sehingga upaya pengendalian lalat akan sia-sia, oleh karena itu upaya pengendalian lalat seharusnya tidak hanya dilakukan pada populasi lain yang dekat dengan manusia namun pada tempat-tempat berbiaknya lalat. Data pengukuran ini digunakan untuk merencanakan pengendalian. Dalam menentukan kepadatan lalat, pengukuran terhadap lalat dewasa lebih cepat dan dapat diandalkan dibandingkan pengukuran populasi larva lalat. Pengukuran kepadatan lalat dilakukan menggunakan *fly grill* yang dapat dibuat dari bilah-bilah kayu dengan lebar 2 cm dan tebal 1 cm dengan panjang masing-masing 80 cm sebanyak 16-24 dan di cat warna putih. *Fly grill* digunakan sebagai media pengukur lalat yang hinggap dengan rentang waktu yang telah ditentukan (Wijayanti, 2009 dalam Mataram, 2015).

Pengukuran tingkat kepadatan lalat menggunakan *fly grill* didasarkan pada sifat lalat yang cenderung hinggap pada tepi atau tempat yang bersudut tajam. *Fly grill* diltekakkan pada tempat-tempat atau titik yang telah ditentukan untuk diukur. Jumlah lalat yang hinggap dihitung setiap 30 detik dan dilakukan sebanyak 10 kali perhitungan, dan 5 perhitungan tertinggi dibuat rata-ratanya yang dicatat dalam kartu pencatatan. Angka rata-rata ini merupakan petunjuk populasi lalat dalam suatu lokasi.

I. Tindakan Pengendalian Lalat

1. Perbaikan hygiene dan sanitasi lingkungan

a. Menghilangkan tempat perindukan lalat

Tindakan pengendalian lalat dilakukan untuk mengurangi populasi lalat yang ada disekitar lingkungan. Adapun cara pengendalian dilakukan dengan memperbaiki hygiene dan sanitasi lingkungan salah satunya yaitu menghilangkan tempat perindukan dengan cara membersihkan kandang binatang agar

tidak ada kotoran segar pada kandang yang dapat mengundang kerumunan lalat.

b. Mengurangi sumber yang dapat mengundang lalat

Sumber-sumber yang dapat mengundang lalat misalnya makanan olahan, daging ikan, gula, susu, buah-buahan yang manis seperti mangga dan lain sebagainya.

c. Melindungi makanan, peralatan makanan dari lalat

Untuk melindungi makanan maupun peralatan makanan dari kontak lalat dapat dilakukan dengan cara makanan yang siap saji di lemari makanan yang tertutup, makanan harus dibungkus, dan memasang stik berpekat anti lalat.

2. Pemberantasan secara langsung

Cara yang dilakukan untuk memberantas lalat secara langsung yaitu dengan cara fisik, kimiawi, dan biologi :

a. Secara fisik

Pemberantasan lalat secara fisik adalah cara yang mudah dan aman, namun kurang efektif apabila kepadatan lalat tinggi. Cara ini hanya cocok digunakan pada skala kecil seperti di Rumah Sakit, kantor, pasar, supermarket, pertokoan yang menjual daging, sayur maupun buah-buahan.

1) Umpan kertas lengket (*sticky tapes*)

Alat ini tersedia di pasar, menggantung di atap, menarik lalat karena kandungan gulanya. Lalat yang hinggap pada alat ini akan terperangkap oleh lem. Alat ini dapat berfungsi beberapa minggu bila tidak tertutup sepenuhnya oleh debu atau lalat yang terperangkap.

2) Pemasangan kawat kasa

Pemasangan kawat kasa dapat dilakukan pada pintu dan jendela. Dipasang pada lubang angin atau ventilasi, pemasangan ini bertujuan untuk mencegah lalat masuk.

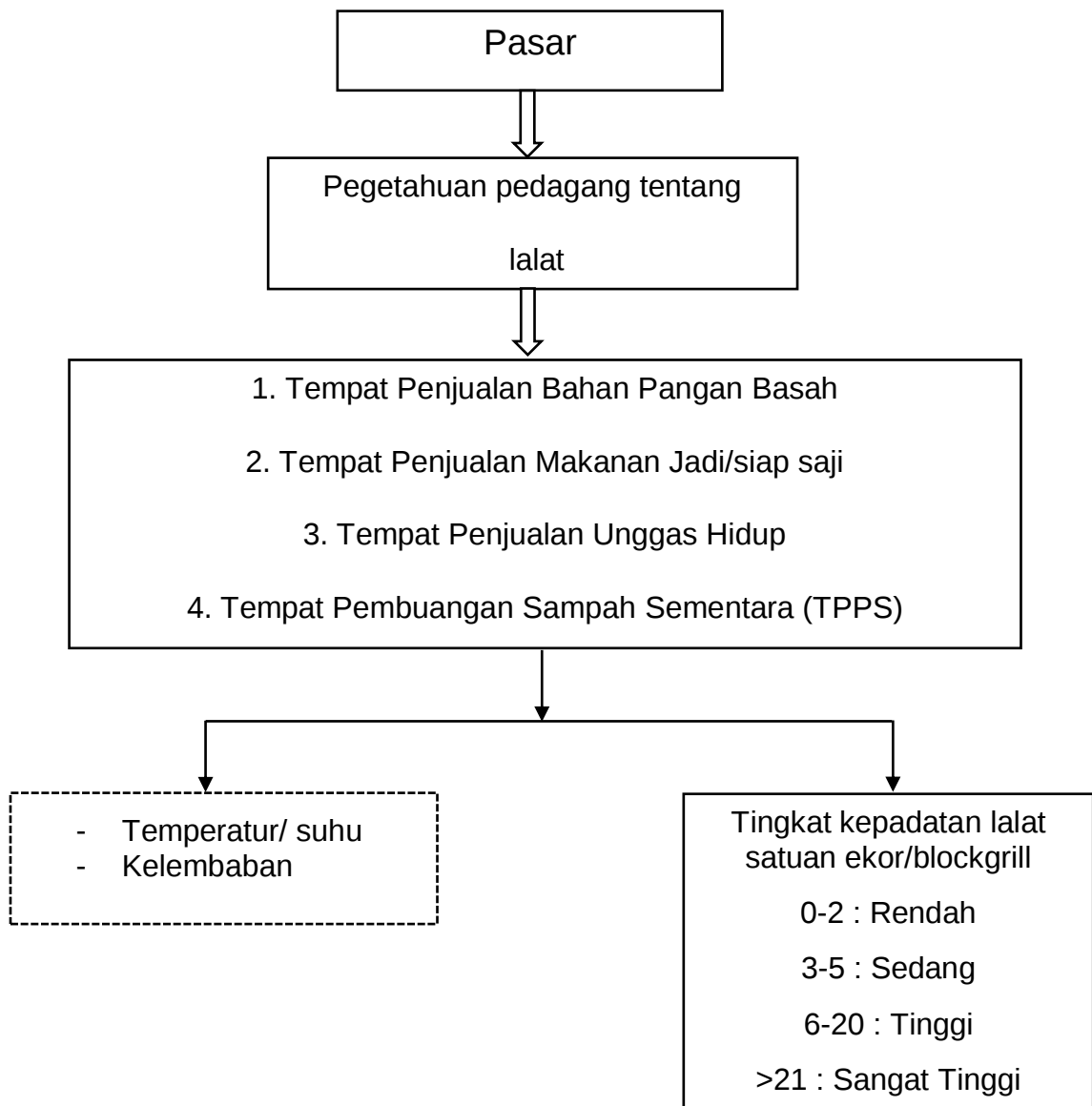
b. Secara kimiawi

Pemberantasan lalat dengan insektisida harus dilakukan hanya untuk periode yang singkat apabila sangat diperlukan karena menjadi resisten yang cepat. Penggunaan pestisida ini dapat dilakukan melalui cara umpan, penyemprotan dengan efek residu, dan pengasapan.

c. Secara biologi

Dengan memanfaatkan sejenis semut kecil hitam untuk mengurangi populasi lalat rumah di tempat sampah.

J. Kerangka Konsep



Gambar 2.5 Kerangka Konsep

K. Defenisi Operasional

Tabel 2.1 Desfenisi operasional

No	Variabel	Defenisi	Cara Pengukuran	Skala
1	Kepadatan Lalat di Tempat Penjualan Bahan Pangan Basah	Hasil Pengukuran kepadatan lalat yang didapat dari rata-rata pagi dan siang di Tempat Penjualan Bahan Pangan Basah	Pengukuran dilakukan sebanyak 2 kali dengan 3 kali pengamatan	Ordinal : Rendah : 0-2 Sedang : 3-5 Tinggi : 6-20 Sangat tinggi : >21
2	Kepadatan Lalat di Tempat Penjualan Bahan Makanan Jadi/Siap saji	Hasil Pengukuran kepadatan lalat yang di dapat dari rata-rata pagi dan siang di Tempat Penjualan Makanan Jadi/Siap Saji	Pengukuran dilakukan sebanyak 2 kali dengan 3 kali pengamatan	Ordinal : Rendah : 0-2 Sedang : 3-5 Tinggi : 6-20 Sangat tinggi : >21
3	Kepadatan Lalat di Tempat Penjualan Unggas Hidup	Hasil Pengukuran kepadatan lalat yang di dapat dari rata-rata pagi dan siang di Tempat Penjualan Unggas Hidup	Pengukuran dilakukan sebanyak 2 kali dengan 3 kali pengamatan	Ordinal : Rendah : 0-2 Sedang : 3-5 Tinggi : 6-20 Sangat tinggi : >21
4	Kepadatan Lalat di Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPSS)	Hasil Pengukuran kepadatan lalat yang di dapat dari rata-rata pagi dan siang di Tempat Pembuangan Sampah Sementara	Pengukuran dilakukan sebanyak 2 kali dengan 3 kali pengamatan	Ordinal : Rendah : 0-2 Sedang : 3-5 Tinggi : 6-20 Sangat tinggi : >21
5	Pengetahuan	Hasil pengisian	Pengisian	3. Baik: $\geq 50\%$

Pedangang	kuisoner pengetahuan oleh pedagang tentang lalat	kuisoner	(skor 6-10) 4. Kurang: <50% (skor 0-5)
-----------	---	----------	---